

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu disadari atau tidak harus menjalani tuntutan perkembangan. Individu senantiasa akan menjalani empat tahapan perkembangan, yaitu masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua. Pada setiap tahap perkembangan individu harus menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Tugas-tugas tersebut disebut dengan tugas perkembangan. Selama menjalani tugas perkembangan, individu akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan.

Individu yang menjalani masa remaja akan menghadapi berbagai macam permasalahan terutama dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Masa remaja dapat dikatakan masa perkembangan yang berperan penting dalam menentukan masa perkembangan individu selanjutnya. Menurut Hurlock (2004:207) berbagai pengaruh pada perkembangan di masa remaja dapat memberikan akibat pada masa perkembangan selanjutnya terutama masa dewasa.

Permasalahan yang dihadapi remaja juga dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Lebih jelasnya Hurlock (2004:207) mengemukakan masa peralihan merupakan periode dimana individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa remaja individu memiliki peranan yang tidak jelas karena remaja bukanlah anak-anak, bukan pula orang dewasa. Status ketidakjelasan yang menyebabkan masa remaja sebagai tahapan peralihan merupakan masa dimana individu mencari eksistensi diri untuk mendapatkan pengakuan diri.

Kebingungan remaja dalam menyikapi kondisi fisik dan psikologis pada masa peralihan sering menimbulkan perilaku salah suai. Hal tersebut ditampilkan dalam bentuk rasa rendah diri, cemas yang berlebihan, dan pandangan diri yang cenderung negatif (Pudjijogyanti, 1993:41). Masa remaja yang dialami oleh sebagian besar siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada pada masa remaja madya (15-18 tahun) tidak terlepas dari berbagai perilaku salah suai. Hal tersebut berdampak tidak baik bagi aktualisasi potensi diri dan perkembangan pribadi remaja.

Pudjijogyanti (1993:1) menjelaskan hasil pengamatan yang dilakukannya, ternyata banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam pelajaran bukan disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah atau keadaan fisik yang lemah, namun oleh perasaan tidak mampu dalam mengerjakan tugas. Cara pandang individu terhadap kemampuannya berpengaruh kepada kemampuan individu dalam mengoptimalkan dirinya untuk meraih tujuan dan prestasinya, seperti yang diungkapkan oleh Santrock yaitu (2006:524):

“... remaja yang memiliki prestasi baik di bidang akademis di sekolah, yang secara aktif berpartisipasi di berbagai klub yang diterima oleh masyarakat, atau yang memiliki kemampuan di bidang atletik, orang-orang seperti ini cenderung mengembangkan cara pandang yang positif terhadap diri mereka sendiri...”

Perasaan tidak mampu, merasa diri lemah, tidak berdaya merupakan pandangan diri individu yang negatif. Pandangan diri yang negatif ini akan mempengaruhi bagaimana individu bersikap. Apabila individu memandang diri tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahan, seterusnya individu akan bersikap sebagai individu yang tidak mampu dalam menyelesaikan masalah.

Bila pandangan negatif terus melekat pada individu dalam rentang waktu yang lama akan berdampak depresi pada individu seperti yang dikemukakan oleh

Clark & Beck :

“Pandangan diri yang negatif dan berkepanjangan dapat menjadikan remaja mengalami depresi. Individu yang mengalami depresi dikarenakan pada awal skema kognitif dengan karakteristik berupa rendahnya pandangan terhadap diri sendiri dan tidak yakin mengenai masa depan.” (Beck, 1976; Clark & Beck, 1989; Kovacs, 1989 dalam Santrock, 2006:530).

Lebih lanjut Santrock (2006:530) menjelaskan kebiasaan memiliki pandangan negatif semakin menambah dan memperluas pengalaman negatif yang dimiliki individu ketika mengalami depresi, selanjutnya remaja akan menyalahkan diri sendiri lebih dari seharusnya.

Pandangan diri individu terhadap diri adalah konsep diri (Calhoun & Acocella, 1995:90). Terdapat dua jenis konsep diri, yaitu: konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Konsep diri yang positif adalah individu mampu memandang diri secara baik, berupa penerimaan diri. Konsep diri yang negatif cenderung merasa diri yang paling tidak beruntung dan tidak mampu menerima diri sebagaimana adanya.

Hurlock (Yusuf, 2002:6) mengemukakan konsep diri merupakan inti atau gravitasi kepribadian, sehingga konsep diri berpengaruh terhadap aktivitas individu. Pendapat mengenai konsep diri berpengaruh terhadap kualitas sikap dan perilaku individu, baik dengan diri sendiri (intrapersonal), maupun dengan orang lain atau lingkungannya (interpersonal).

Konsep diri negatif berdampak pada perkembangan kepribadian remaja. Hal tersebut dikarenakan pola kepribadian dibentuk oleh konsep diri yang dimiliki individu. Pandangan individu yang merasa diri bodoh, tidak berpenampilan menarik, tidak memiliki kemampuan apapun, dan merasa diri paling tidak beruntung. Pandangan negatif menimbulkan permasalahan: perasaan minder, tidak percaya diri, putus asa, dan penyesalan terhadap diri. Pandangan diri yang negatif dapat mengakibatkan pribadi individu menjadi tertutup sehingga mengganggu perkembangan kepribadian yang tidak sehat.

Syarif (2007:63) dalam penelitian mengenai faktor determinan yang mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja pada tahun 2007 di SMA Negeri 1 Margahayu Bandung, menyebutkan gambaran konsep diri siswa SMA Negeri 1 Margahayu Bandung menunjukkan 52,29% siswa memiliki konsep diri positif dan 47,71% siswa memiliki konsep diri negatif. Penelitian menunjukkan siswa SMA masih memiliki kecenderungan konsep diri negatif, apabila tidak segera ditanggulangi berdampak pada permasalahan akademis atau belajar, kepribadian dan sosial. Oleh karena itu konsep diri siswa SMA masih perlu diarahkan mengingat konsep diri bersifat dinamis.

Sekolah memiliki peranan dalam membentuk konsep diri siswa yang positif. Optimalisasi bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat lagi dikesampingkan, mengingat permasalahan yang akan dihadapi oleh para siswa apabila konsep diri tidak segera ditanggulangi. Berbagai macam dampak yang terkait dengan konsep diri negatif, seperti permasalahan akademis, sosial, dan

pribadi, menjadi tanggung jawab bimbingan dan konseling dalam mengembangkan konsep diri siswa di sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari sekolah dalam memberikan layanan yang bersifat psiko-edukatif, yaitu layanan yang tidak didapat oleh siswa dari kegiatan belajar-mengajar di kelas. Winkel (1997:68) menyebutkan tujuan dari layanan bimbingan dan konseling merupakan perkembangan kepribadian seoptimal mungkin. Lebih lanjut Winkel mengemukakan dalam mengembangkan dirinya sendiri individu harus memahami dirinya, mengenal lingkungan hidupnya, harus membangun cita-cita yang ingin dicapai, harus menimbang beraneka dorongan motivasional yang terdapat dalam dirinya sendiri, harus mempertimbangkan alternatif-alternatif yang terbuka baginya untuk mencapai individu, mengadakan evaluasi atas dirinya sendiri dan arah kehidupannya sendiri.

Kecenderungan remaja dalam menghadapi hambatan dalam menerima dirinya sangat penting untuk ditanggulangi, Calhoun & Acocella (1995:73) menyebutkan dasar dari konsep diri adalah penerimaan diri. Remaja membutuhkan layanan bantuan dalam menyelesaikan hambatan dalam menerima keadaan dirinya. Peran guru pembimbing sebagai tenaga profesional dalam mendampingi para siswa sangat strategis, sehingga siswa dapat mengembangkan konsep diri yang lebih positif dibandingkan sebelumnya.

Layanan bimbingan yang diharapkan mampu mengembangkan konsep diri siswa SMA sehingga perkembangan kepribadian siswa menjadi sehat adalah bimbingan pribadi. Winkel (1982:45) mengungkapkan bimbingan pribadi ialah

bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi; bila kesulitan tertentu berlangsung terus dan tidak mendapat penyelesaiannya terancamlah kebahagiaan hidup, malah akan timbul gangguan-gangguan mental.

Upaya guru pembimbing menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa SMA adalah dengan menyusun program bimbingan dan konseling sesuai dengan permasalahan yang umumnya dihadapi para siswa. Begitu pula permasalahan yang menyangkut konsep diri siswa, upaya dalam penyusunan program merupakan usaha guru pembimbing, akan tetapi dalam hal ini guru pembimbing menerapkan program kegiatan bimbingan yang telah disusun sehingga melalui campur tangan guru pembimbing siswa memiliki konsep diri yang positif.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, fokus masalah penelitian adalah konsep diri siswa SMA, berdasarkan profil konsep diri dikaji program hipotetik bimbingan pribadi. Hal itu dilakukan sebagai upaya mengembangkan konsep diri siswa SMA yang positif. Skripsi ini diberi judul "*Konsep Diri Siswa SMA Negeri 11 Bandung Kelas XI Tahun Ajaran 2009/2010 (Studi ke Arah Pengembangan Program Bimbingan Pribadi)*"

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Pudjijoyanti (1993:94) masa peralihan yang dialami oleh remaja menimbulkan perubahan yang sangat menegangkan. Perubahan yang diawali oleh perubahan fisik, yaitu dengan berkembangnya tanda-tanda kelamin

sekunder. Hurlock (2004:207) menjelaskan tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku pada masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

Perubahan fisik dan perilaku yang dialami oleh remaja akan menimbulkan ketidakpuasan terhadap dirinya. Menurut Erickson (Pudjijoyanti, 1993:42) keadaan fisik pada masa remaja merupakan sumber pembentukan identitas diri dan konsep diri. Penerimaan diri merupakan salah satu faktor bagi remaja untuk memiliki konsep diri yang positif.

Brooks (Rakhmat, 2005:99) mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interact with others”*. Konsep diri adalah pandangan atau persepsi diri terhadap fisik, sosial, dan psikologi dari pengalaman yang didapat melalui interaksi individu dengan individu lain.

Pandangan terhadap diri pada masa remaja harus stabil, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2004:235):

“Remaja harus mempunyai konsep diri yang stabil. Konsep diri biasanya bertambah stabil dalam periode masa remaja. Hal ini memberi perasaan kesinambungan dan memungkinkan remaja memandang diri sendiri dalam cara yang konsisten, tidak memandang diri hari ini berbeda dengan hari lain. Selain itu dapat meningkatkan harga diri dan memperkecil perasaan tidak mampu.”

Apabila remaja memiliki perasaan tidak mampu yang berlebihan, remaja akan memandang dirinya sebagai individu yang tidak berdaya, merasa lemah, tidak memiliki kelebihan, bodoh, bahkan rasa cemas yang berlebihan. Pandangan remaja terhadap dirinya menjadikan remaja memiliki konsep diri yang negatif.

Konsep diri negatif yang berkepanjangan dapat menjadikan remaja mengalami depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Dobson dan Shaw (1987 dalam Calhoun & Acocella, 1995:7) menunjukkan konsep diri negatif sering kali berhubungan dengan depresi klinis. Depresi diakibatkan dari ketidakmampuan remaja dalam menghadapi masalah. Perasaan tidak mampu merupakan konsep diri yang negatif, sehingga perkembangan kepribadian remaja menjadi tidak sehat.

Konsep diri merupakan pola dalam pembentukan kepribadian remaja. Apabila konsep diri remaja cenderung negatif maka secara keseluruhan kepribadian remaja terganggu. Masa remaja yang merupakan masa transisi dari peran anak ke peran orang dewasa diharapkan memiliki konsep diri yang positif. Hal tersebut dikarenakan pada saat dewasa konsep diri individu akan stabil.

Remaja menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, dikarenakan sekolah merupakan lingkungan kedua yang dapat memberikan pengalaman baru bagi remaja dalam membentuk konsep diri yang positif. Pudjijoyanti (1993:49) menjelaskan sekolah mempunyai fungsi sebagai wadah untuk mewujudkan seluruh kemampuan siswa dan merupakan lingkungan yang dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa, maka sekolah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan konsep diri siswa.

Guru pembimbing atau konselor sekolah memiliki peran yang amat penting dalam mengembangkan konsep diri siswa di sekolah. Hal tersebut dikarenakan fungsi dan peran guru pembimbing yang strategis. Tugas dan peran guru pembimbing dalam mendampingi siswa menempatkan guru pembimbing sebagai tenaga profesional dalam memberikan layanan bantuan yang bersifat

psiko-edukatif. Bentuk layanan yang dikembangkan difokuskan untuk dapat mengembangkan konsep diri para siswa.

Combs (Nelson, 1972:52) menyebutkan layanan bimbingan dan konseling merupakan campur tangan yang tepat dalam pembentukan konsep diri yang positif di institusi pendidikan atau sekolah. Bimbingan dan konseling di sekolah berfungsi dalam pemberian informasi mengenai pemahaman diri, sehingga melalui pemahaman diri tersebut siswa dapat merubah konsep dirinya menjadi lebih positif.

Konsep diri merupakan pola dari kepribadian, maka bantuan dalam memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu menangani masalahnya merupakan bagian dari layanan bimbingan pribadi. Layanan bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalahnya sendiri sehingga diharapkan mampu mengembangkan konsep diri siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan secara umum masalah dalam penelitian adalah bagaimana program bimbingan pribadi yang dapat mengembangkan konsep diri siswa Sekolah Menengah Atas. Agar penelitian lebih terfokus dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran umum konsep diri siswa kelas XI SMA Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2009/2010?

2. Layanan kebutuhan bimbingan pribadi seperti apa yang dibutuhkan bagi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Bandung dalam mengembangkan konsep dirinya?
3. Program hipotetik bimbingan pribadi seperti apa yang dapat mengembangkan konsep diri siswa SMA Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2009/2010?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan menghasilkan program hipotetik bimbingan pribadi yang dapat mengembangkan konsep diri siswa SMA. Secara khusus penelitian bertujuan:

1. Memperoleh gambaran umum konsep diri siswa kelas XI SMA Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
2. Memperoleh gambaran kebutuhan layanan bimbingan pribadi bagi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Bandung dalam mengembangkan konsep diri.
3. Program hipotetik bimbingan pribadi untuk mengembangkan konsep diri siswa SMA Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian dilaksanakan berdasarkan atas asumsi sebagai berikut.

1. Konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya dan bagaimana cara individu menyikapi individu lain memandang dirinya (Hurlock, 1974:21).

2. Konsep diri positif merupakan pemahaman dan penerimaan seseorang terhadap sejumlah fakta yang mungkin sangat beragam tentang dirinya secara positif dan dinamis (Calhoun & Acocella, 1995:74).
3. Permasalahan pribadi yang dicakup oleh layanan bimbingan pribadi adalah persepsi siswa terhadap diri, motivasi diri, pemahaman karakteristik diri, dan keberminatan siswa (Nordberg, 1970:6).
4. Bimbingan dan konseling merupakan campur tangan yang tepat dalam pembentukan konsep diri yang positif bagi para siswa di lingkungan pendidikan (sekolah) (Combs, dalam Nelson, 1972:52).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian adalah menjadi rujukan program yang kemudian dapat digunakan oleh guru pembimbing untuk membantu siswa dalam mengembangkan konsep diri yang positif.

G. Definisi Operasional Variabel

Program bimbingan pribadi untuk mengembangkan konsep diri siswa SMA dalam penelitian adalah rancangan aktivitas yang terencana dalam mengembangkan pandangan siswa tentang diri dan cara siswa menyikapi pandangan orang lain tentang diri yang meliputi aspek *physical self-concept*, *psychological self-concept*, dan *attitudinal*.

- a. *Physical self-concept*, meliputi kondisi fisik, daya tarik tubuh, dan persepsi diri tentang perilaku diri yang diperoleh dari kesan orang lain.

- b. *Psychological self-concept*, meliputi karakteristik diri yang khas, kemampuan dan ketidakmampuan diri, latar belakang dan asal usul keluarga, dan kualitas penyesuaian hidup.
- c. *Attitudinal*, meliputi perasaan individu tentang dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikap tentang keberhargaan, kebanggaan dan keterhinaan.

H. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian agar memperoleh data berupa angka-angka tentang konsep diri siswa SMA yang dapat diolah dengan menggunakan perhitungan statistika. Data yang diperoleh dan diolah dapat menggambarkan profil konsep diri siswa SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan permasalahan konsep diri siswa SMA.

I. Subjek Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 11 Bandung. Pengambilan sampel mengacu pada pendapat Surakhmad (Riduwan, 2008:65) yaitu bila populasi dibawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan jika berada diantara 100 sampai 1000, maka dipergunakan sampel sebesar 15%-50% dari jumlah populasi.

Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Bandung. Seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama dan bebas dipilih sesuai anggota sampel.

J. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah angket (kuesioner). Data yang dikumpulkan yaitu mengenai konsep diri siswa kelas XI SMA Negeri 11 Bandung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Angket tentang konsep diri siswa untuk mengetahui konsep diri siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Bandung. Angket disusun oleh peneliti dengan mengacu pada Hurlock (1974:22) yang menyebutkan terdapat tiga pola konsep diri, yaitu fisik (*physical self-concept*), psikis (*psychological self-concept*) dan *attitudinal*. Angket yang telah disusun kemudian dipertimbangkan oleh tiga ahli dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Angket yang akan disusun berbentuk *force-choice* (ya-tidak).
2. Pedoman penilaian untuk menguji validasi program dari pakar terhadap program bimbingan pribadi untuk mengembangkan konsep diri siswa Sekolah Menengah Atas. Isi program bimbingan pribadi dalam penelitian meliputi komponen program, struktur program dan isi program secara keseluruhan.